

# Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang

Isma Nurlaeliah<sup>1</sup>, Angger Saloko<sup>2</sup>,

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Nusantara, *Indonesia*

<sup>1</sup>ismanurlaeliah94@gmail.com

## Abstrak

Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik. Kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan di sekolah maupun dalam berkomunikasi di lingkungan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari tau pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional di SMAN 2 Sumedang. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data nya menggunakan angket. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di SMAN 2 Sumedang dan sampel penelitiannya adalah kelas X dan XI berjumlah 115 siswa. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi 0,200. Berdasarkan uji linearitas diperoleh nilai sig 0,000. Dan Berdasarkan uji regresi terdapat nilai sig 0,17. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional anak.

**Kata kunci:** Pola asuh orang tua, kecerdasan emosional, peserta didik

## Pendahuluan

Pendidikan berlangsung sepanjang hayat atau lebih dikenal dengan pendidikan seumur hidup. Siswoyo, dkk (2008: 146) mengemukakan bahwa makna pendidikan sepanjang hayat yaitu pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Proses pendidikan dapat terjadi kapan saja dan di mana saja. Salah satu tempat terjadinya proses pendidikan adalah lingkungan keluarga. Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari peran keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat Henny Supolo (Kompas, 2000: 41) yang mengatakan bahwa : Persentuhan anak yang pertama adalah dengan keluarga. Orang tua memiliki peran yang penting bagi perkembangan dan pendidikan seorang anak, yaitu bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu sehingga pada akhirnya seorang anak siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Subandi dalam Ridhoyanti, Dkk. (2013) bahwa: Pembentukan kecerdasan emosional pada anak ditentukan oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kecerdasan emosional anak adalah jasmani dan psikologi anak, sedangkan faktor eksternal berupa stimulus dan lingkungan, termasuk didalamnya adalah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang kuat bagi perkembangan emosi anak. Pola asuh terbukti memiliki pengaruh terhadap kendali diri anak, empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan amarah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan dan sikap hormat. Oleh karena tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh terhadap tingkat kecerdasan emosional anak.

Pola asuh adalah pola pengasuhan orang tua terhadap anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam

mencapai proses kedewasaan sampai dengan membentuk perilaku anak sesuai dengan norma dan nilai yang baik dan sesuai dengan kehidupan Masyarakat. Pembentukan pada anak bermula atau berawal dari keluarga. Pola asuh orang tua terhadap anak- anaknya sangat menentukan dan mempengaruhi kepribadian (sifat) serta perilaku anak. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga.

Menurut Petranto mengemukakan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang diterapkan pada anak bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif. Pola asuh yang ditanamkan tiap keluarga berbeda, hal ini tergantung pandangan dari tiap orang tua. Selain itu Sochib (dalam Ridhoyanti, Dkk. 2013) mengemukakan bahwa : fundamental dalam pembentukan karakter. Teladan sikap orang tua sangat dibutuhkan bagi perkembangan anak-anak karena anak -anak melakukan modeling dan imitasi dari lingkungan terdekatnya. Keterbukaan antara orang tua dan anak menjadi hal penting agar dapat menghindarkan anak dari pengaruh negatif yang ada di luar lingkungan keluarga. Orang tua perlu membantu anak dalam mendisiplinkan diri. Selain itu, pengisian waktu luang anak dengan kegiatan positif untuk mengaktualisasikan diri penting dilakukan. Pengisian waktu luang juga di sisi lain, orang tua hendaknya kompak dan konsisten dalam menegakkan aturan. Apabila ayah dan ibu tidak kompak dan konsisten, maka anak akan mengalami kebingungan dan sulit diajak disiplin.

Berdasarkan definisi tentang pola asuh orang tua di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk perilaku anak yang baik. Cooper dan Sawaf mengemukakan bahwa : “Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”. Adapun menurut Goleman mengemukakan bahwa kecerdasan emosional (emotional intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial, (Rosida Vivi, 2016).

Kesadaran diri terdiri dari: kesadaran emosi diri, penilaian pribadi, dan percaya diri. Pengaturan diri terdiri dari: pengendalian diri, dapat dipercaya, waspada, dan inovatif. Motivasi terdiri dari: dorongan berprestasi, komitmen, inisiatif, dan optimis. Empati terdiri dari: memahami orang lain, pelayanan, mengembangkan orang lain, dan mengatasi keragaman. Keterampilan sosial terdiri dari: pengaruh, komunikasi, kepemimpinan, katalisator perubahan, manajemen konflik, pengikat jaringan, serta kerja tim. Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada suatu yang dahulu disebut “karakter” atau “karakteristik pribadi”. Penelitian-penelitian mutakhir menemukan bahwa keterampilan sosial dan emosional lebih penting bagi keberhasilan hidup ketimbang kemampuan intelektual. Kecerdasan emosional dan kecerdasan intelektual berinteraksi secara dinamis, baik pada keterampilan kognitif, maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat memiliki keduanya sebagaimana ditunjukkan oleh beberapa negarawan di dunia. Kecerdasan emosional sangat berperan penting dalam keberhasilan hidup. Jika seseorang membuat kesal orang lain dengan perilaku kasar, tidak tahu cara membawa dan memposisikan diri, atau ambuk hanya karena stress sedikit saja, maka orang lain tidak akan betah bersamanya walau setinggi apapun kecerdasan intelektualnya.

Kecerdasan emosional biasa disebut “street smart (pintar)”, atau kemampuan khusus yang disebut “akal sehat”. Kecerdasan emosional terkait dengan kemampuan membaca lingkungan sosial dan menatanya kembali. Juga terkait dengan kemampuan memahami secara

spontan apa yang diinginkan dan dibutuhkan orang lain, demikian juga kelebihan dan kekurangan kemampuan membaca mereka, kemampuan untuk menjadi orang yang menyenangkan sehingga kehadirannya didambakan orang lain. Oleh karena itu, semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang, semakin besar kemungkinan untuk sukses sebagai pekerja, orang tua, manager, pelajar, dan sebagainya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi merupakan karakteristik seseorang sebagai suatu jenis kecerdasan yang amat perlu ditingkatkan. Kecerdasan emosional merupakan penggerak yang dapat menimbulkan aspek-aspek energi, kekuatan, daya tahan, dan stamina.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagaimana dijelaskan dalam Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Menurut Slameto (2010 : 76) mengatakan bahwa : salah satu faktor yang mendukung terciptanya pembelajaran yang efektif adalah keadaan emosional dan sosial. Siswa yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami kegoncangan karena emosi-emosi yang kuat tidak dapat belajar efektif, sehingga akan menemui kesulitan belajar.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan siswa untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Pembelajaran PPKn penting untuk membentuk karakter peserta didik yang disiplin dan enggan melakukan hal yang tidak baik seperti mencontek, berkata tidak sopan, melalaikan kewajibannya sebagai peserta didik dengan tidak mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Materi PPKn seperti tolong menolong, toleransi, melaksanakan kewajiban sebelum mendapatkan hak, senang berbagi, bersosialisasi, dan lain sebagainya tidak hanya untuk dipahami saja tetapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, materi PPKn yang diajarkan oleh guru perlu didorong dengan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari. Selain berperan dalam memotivasi diri untuk tidak putus asa dalam belajar, kecerdasan emosional membantu siswa untuk mengaplikasikan materi PPKn yang telah diajarkan oleh guru seperti memulai suatu hubungan, baik dengan siswa, guru, orang tua, tetangga, atau individu lain.

Hasil wawancara terhadap siswa menunjukkan, ada yang mengejek temannya yang menurutnya bercanda, akan tetapi lawan bicaranya menganggap serius, sehingga terjadi perselisihan dan pertengkaran yang dipengaruhi kecerdasan emosional yang rendah. Ketidakmampuan siswa memahami teman yang bercanda, hal tersebut menunjukkan kecerdasan emosi yang rendah, yakni dalam indikator mampu menilai emosi orang lain. Siswa lain dalam wawancara juga menyatakan ketidaknyamanannya dirumah karena pengasuhan yang diberikan orang tua ketika berada dirumah, tidak sesuai apa yang diharapkannya. Misalnya anak ingin bermain dengan temannya tetapi tidak dibolehkan oleh orang tuanya, sehingga anak tersebut merasa tidak nyaman dan sering menentang orang tuanya. Dari permasalahan yang penulis paparkan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengaruh Pola Asuh Orang tua Terhadap Kecerdasan Emosional Peserta Didik di SMAN 2 Sumedang".

## Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, Indrawan dan Yaniawati (2017:51) mengatakan bahwa "Metode kuantitatif adalah suatu bentuk penelitian ilmiah yang mengkaji satu permasalahan dari suatu fenomena, serta melihat kemungkinan kaitan

atau hubungan-hubungannya antar variabel dalam permasalahan yang ditetapkan”. Berdasarkan pendapat diatas maka penggunaan penelitian kuantitatif sangat cocok dalam penelitian ini, karena data peneliti yang diperoleh menggunakan angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Adapun metode yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan angket / kuesioner.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa di salah satu SMA di Kabupaten Sumedang dan sampel penelitiannya adalah kelas X dan XI. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk memperoleh data dari para narasumber peserta didik di SMAN 2 Sumedang. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah angket yang disebar secara langsung. Serta dilakukan analisis data berupa uji normalitas, linieritas, dan regresi menggunakan SPSS.

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik yang berjumlah 115 orang.

Table 1. Validitas instrumen soal pola asuh orang tua

Kategori	Nomor soal	Jumlah soal
Valid	1,2,3,5,6,7,8,9,10,11,13,14,15,16,17,18,19,20,21,23,24.	21
Tidak valid	4,12,22.	3

Tabel 2. Validitas instrument soal kecerdasan emosional

Kategori	Nomor soal	Jumlah soal
Valid	2,3,4,7,8,9,11,12,13,14,15,16,17,19,21,22,23,24.	18
Tidak valid	1,5,6,10,18,20	6

Tabel 3. Reliabilitas instrument soal pola asuh orang tua

Reliability Statistics			
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N	of Items
.979	.982	21	

Tabel 4. Reliabilitas soal instrument kecerdasan emosional

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.890	.906	18

### Uji normalitas

Uji normalitas adalah alat ukur yang digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak, serta apakah data tersebut diambil dari populasi yang berdistribusi normal. Model regresi yang ideal adalah yang berdistribusi normal. Tes Kolmogorov-Smirnov digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan apakah data memiliki distribusi normal; jika  $Asymp. Sig. > 0,05$  maka data terdistribusi secara normal. (Gunawan, 2020). Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi  $0,200 > 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

Table 5. Uji normalitas

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statisti			Statisti		
	c	df	Sig.	c	df	Sig.
PAO_ TOT	.060	114	.200*	.988	114	.392
KE_ TOT	.072	114	.200*	.978	114	.059

### Uji linieritas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2017:323), uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan linear atau tidak. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah: Jika nilai probabilitas  $> 0,05$  maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah linear. Jika nilai probabilitas  $< 0,05$  maka hubungan antara variable (X) dengan (Y) adalah tidak linear.

Tabel 6. Uji linieritas

		ANOVA Table					
		Sum of		Mean			
		Squares	df	Square	F	Sig.	
KE_TOT *	Between	(Combined)	6387.193	35	182.491	5.067	.000
PAO_TOT	Groups	Linearity	5782.532	1	5782.53	160.5	.000
					2	.59	
		Deviation from	604.661	34	17.784	.494	.988
		Linearity					
	Within Groups		2809.167	78	36.015		
	Total		9196.360	113	S		

### Uji regresi

Analisis regresi merupakan suatu metode atau teknik analisis hipotesis penelitian untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel satu dengan variabel lain, yang dinyatakan dalam bentuk persamaan regresi.

#### Model Summary

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.129 <sup>a</sup>	.017	4.752

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Sumedang. Hal ini sejalan dengan teori Attachment yang dikemukakan oleh Bowlby (1969) yang menyatakan bahwa kualitas interaksi antara anak dan orang tua berperan penting dalam perkembangan emosional anak.

Pola asuh yang suportif dan responsif dapat membentuk kecerdasan emosional yang baik pada anak, karena anak belajar memahami dan mengelola emosinya melalui interaksi tersebut. Hasil uji normalitas yang menunjukkan nilai sig 0.200 ( $>0,05$ ) menegaskan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian ini valid dan dapat diandalkan, sehingga memperkuat kesimpulan yang diambil.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Goleman (1995) juga mendukung temuan ini. Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan dengan baik mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi, empati, serta kemampuan sosial lainnya. Berdasarkan uji linearitas dengan nilai sig 0.000 ( $<0,05$ ), dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional. Hal ini berarti semakin baik pola asuh yang diberikan, semakin tinggi pula kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baumrind (1971) yang mengidentifikasi beberapa jenis pola asuh, yaitu otoritatif, otoriter, permisif, dan neglectful. Pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan keseimbangan antara kasih sayang dan kontrol, ditemukan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak. Dalam konteks penelitian di SMAN 2 Sumedang, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua cenderung mempengaruhi kecerdasan emosional siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil uji regresi dengan nilai sig 0.17 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman mengenai peran pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak yang substansial terhadap kemampuan anak dalam mengelola emosi, berempati, dan berinteraksi sosial dengan baik. Pola asuh yang tepat dan konsisten, seperti pola asuh otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan pengawasan, dapat menjadi faktor kunci dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang mendukung perkembangan emosional anak secara optimal.

Dengan demikian, kolaborasi yang harmonis antara sekolah dan orang tua menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kecerdasan emosional peserta didik. Sekolah dapat memberikan dukungan melalui program pendidikan karakter dan bimbingan konseling yang komprehensif, sementara orang tua dapat memperkuat pembelajaran tersebut di rumah melalui komunikasi yang efektif dan interaksi yang positif. Upaya sinergis ini akan meningkatkan kesejahteraan emosional anak dan berpotensi meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial mereka secara keseluruhan. Penelitian ini juga memberikan bukti empiris yang relevan untuk mendukung kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan berpusat pada pengembangan karakter di Indonesia.

## Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional peserta didik di SMAN 2 Sumedang. Hal ini didukung oleh hasil uji normalitas dengan nilai sig 0.200 ( $>0,05$ ) yang menunjukkan bahwa data valid dan reliabel. Uji linearitas menunjukkan nilai sig 0.000 ( $<0,05$ ), yang mengindikasikan adanya hubungan linear antara pola asuh orang tua dan kecerdasan emosional peserta didik. Selain itu, uji regresi dengan nilai sig 0.17 ( $<0,05$ ) memperkuat kesimpulan adanya pengaruh signifikan pola asuh terhadap kecerdasan emosional.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Attachment yang dikemukakan oleh Bowlby (1969) serta penelitian Goleman (1995) dan Baumrind (1971) yang menekankan pentingnya peran pola asuh dalam perkembangan emosional anak. Pola asuh yang suportif dan responsif terbukti mampu meningkatkan kemampuan anak dalam mengelola emosi dan keterampilan sosial lainnya. Dengan demikian, temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional peserta didik.

## Ucapan terima kasih

Kami ucapkan terimakasih kepada Kampus Universitas Islam Nusantara yang telah mensupport proses penelitian ini, juga kepada subjek yang sudah berpartisipasi dalam proses penelitian ini.

## References

- Adawiah, R. (2017). Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi pada Masyarakat Dayak Di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol 7,. No 1.
- Anatasya, e., & Dewi, d. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar . *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, Vol.9, No.2.
- Arikunto S. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dr, Imam Machli, M.Pd. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif*. yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan .
- Guna , M., & Dkk. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Pengambilan Keputusan Mahasiswa Pria Etnis Sumba Di Salatiga. *Jurnal Psikologi Konseling*, Vol 14., No 1.
- Hidayah, R., & Dkk. (2013). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kecerdasan Emosional Anak Usia Prasekolah (4-6 Tahun) Di TK Senaputra Kota Malang. *Jurnal Keperawatan*, Vol 4., No 2.
- Kompas. (2000). *Keluarga Kunci Sukses Anak*. Retrieved from Jakarta.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orang Tua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa. *Universitas Batanghari Jambi*, Vol. 17., No. 1.
- Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Memperspeksi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian, Permissive, dan Authoritative. (2006). *Jurnal Psikologi*, Vol 4., No 2.
- Prastyawati, T., & Dkk. (2021). Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Autoritatif, Permisif Orang Tua Terhadap Perilaku Prosocial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian & Pendidikan IPS (JPPI)*, Vol 1., No 60.
- Prof. Dr.A. Muri Yusuf, M.Pd. (2017). *Metode Penelitian* . Jakarta: Kencana.
- Rosida, V. (2016). Kecerdasan Emosional dan Hasil Belajar Tematika Siswa SMP . *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol 19., No 2.
- Safari, M., & Ari, H. (2019). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Pada Siswa SMP Inshafuddin Berdasarkan Perbedaan Jenis Kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, Vol 4., No 6.
- Sahara, A., & Dkk. (2023). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *An-Nur Kajian Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9., No. 1.
- Siswoyo, D., & Dkk. (2008). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsono, G. G., & Agus Naryoso. (n.d.). Komunikasi keluarga untuk memotivasi tanggung jawab anak belajar di masa pandemi. *Fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas diponegoro*.
- Tamonsang Matheous. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan PT. Asuransi Jiwasraya Malang. *Indonesia Journal Of Business And Management*, Vol 1., No 3.